

MAKNA *LIPA SABBE* DALAM FILM *ATHIRAH* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Oleh : Yuni Permata Sari
Pembimbing : Chelsy Yesicha, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau
Email: yunipermatasari1006@gmail.com

ABSTRAK

Kain tenung sarung sutera (*lipa sabbe*) merupakan kain tenun khas Bugis Makassar yang ditenun oleh perempuan-perempuan Bugis Makassar. Kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*) merupakan warisan budaya suku Bugis yang memiliki berbagai motif baik yang tradisional, semi tradisional, serta modern. Seperti pada film *Athirah* yang menggambarkan tentang kain tenun sarung sutera yang memiliki nilai dan makna sebagai bagian dari diri pemakainya dan jati diri perempuan Bugis, sebuah benda yang sangat sakral sehingga menjadi pusaka bagi perempuan Bugis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos serta pesan yang ingin disampaikan dalam film *Athirah* karya Riri Riza.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan studi literatur. Adapun subjek yang ditentukan berdasarkan teknik purposive terdiri atas pemilihan *scene* yang menggambarkan kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*). Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah pertama, makna denotasi yang terdapat dalam film ini adalah *lipa sabbe* merupakan bukti kesetiaan perempuan Bugis. Makna konotasi dalam film ini adalah *lipa sabbe* merupakan simbol kekuatan cinta dan kebanggaan *Athirah* terhadap suami. Makna mitos dalam film ini adalah *lipa sabbe* merupakan warisan budaya pernikahan suku Bugis dari ibu suami kepada perempuan sebagai restu serta amanah agar tetap sabar dan setia kepada suami. Kedua, pesan yang terdapat dalam film ini adalah *lipa sabbe* adalah pusaka yang melekat pada jiwa perempuan bugis sehingga sebagai perempuan bugis harus menjadi sosok yang lebih kuat, tetap berjuang serta setia kepada suami.

Kata Kunci : Film, Semiotika, *Lipa Sabbe*

MEANING OF LIPA SABBE IN FILM ATHIRAH (SEMIOTICS ANALYSIS OF ROLAND BARTHES)

By: Yuni Pemata Sari

Counsellor: Chelsy Yesicha, S.Sos, M.I.Kom

ABSTRACT

Silk sarong fabric (lipa sabbe) is a typical Bugis Makassar woven fabric woven by Bugis Makassar women. Silk sarong woven fabric (lipa sabbe) is a Bugis tribal cultural heritage that has various motifs, both traditional, semi traditional, and modern. As in the Athirah film which describes the silk sarong woven fabric that has value and meaning as part of the wearer's self and the identity of the Bugis woman, a very sacred object that becomes a heritage for Bugis women. The purpose of this research is to find out the meaning of denotation, connotation and myth as well as the message to be conveyed in the Athirah film by Riri Riza

This study uses descriptive qualitative reasearch methods. Data collection techniques used in this study are documentation, observation and literature study. The subject was determined based on purposive technique consisting of the selection of scenes that depicted woven silk sarong (lipa sabbe). Data analysis techniques were performed using Roland Barthes semiotics analysis with data validity checking techniques, namely source triangulation.

The result of this research is first, the denotation meaning contained in this film is lipa sabbe is proff of Bugis women's loyalty. The connotation meaning contained in this film is lipa sabbe is a symbol of the strength of love and pride towards the husband. As well as the meaning of the myth depicted in this film is lipa sabbe is the cultural heritage of the Bugis tribe marriage from the husband's mother to women as a blessing and an mandate to remain patient an loyal to the husband. Second, the message of the film are lipa sabbe is an inheritance of inherent in the soul of female bugis so that as a female bugis must be stronger figure, keep fighting and be loyal to her husband.

Keyword : Films, Semiotics, Lipa Sabbe

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang unik dibandingkan dengan media lainnya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, kita dapat memahami langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata. Berkat unsur inilah film merupakan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat. Penayangan sebuah film dapat menghadirkan sebuah pesan moral bagi penonton. Unsur kebudayaan sering kali menjadi salah satu gagasan membentuk kreatifitas yang menghasilkan karya didunia perfilman, salah satunya adalah film Athirah.

Film Athirah karya Riri Riza merupakan sebuah film yang diangkat dari novel karya Alberthiene Endah yang ceritanya diadaptasi dari kisah nyata. Film Athirah menceritakan tentang menggambarkan tentang problematika kehidupan serta semangat juang untuk bangkit dari masalah. Film Athirah dimulai pada masa pemberontakan yang terjadi di Bone pada tahun 1950-an dan mengharuskan Athirah bersama sang suami Puang Ajji pindah ke Makassar. Kehidupan yang mereka rasakan sangat bahagia dengan membuka sebuah toko yang cukup ramai dan juga berkumpul bersama anak-anak mereka. Namun kebahagiaan itu terkikis dan membuat Athirah yang berperan sebagai seorang ibu dan istri harus berjuang demi keutuhan keluarganya setelah suaminya Puang Ajji menikah lagi dengan mengandalkan sebuah warisan budaya kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*).

Peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai penggambaran sarung

sutera (*lipa sabbe*) di film ini serta ingin mengetahui makna dibalik penggunaan sarung sutera (*lipa sabbe*) terutama bagi perempuan Bugis dalam film Athirah. Film yang mengemas sisi kebudayaan ini menyatukan kebudayaan dan kehidupan sosial yang ada, selain itu juga dibumbui dengan karakteristik kekeluargaan didalamnya. Penerapan dan penggambaran sarung sutera sangat dominan dalam film ini yang kemudian terlihat seperti objek nyata untuk digambarkan. Pada film ini tergambar dengan jelas seorang perempuan yang memperlakukan dengan sangat baik kain sarung sutera tersebut. Kain sarung sutera yang ditampilkan begitu memiliki nilai yang melekat pada sisi pemiliknya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu karya ilmiah dengan rumusan masalah bagaimana makna *lipa sabbe* dalam film Athirah (analisis semiotika Roland Barthes?).

TINJAUAN PUSTAKA

Film adalah salah satu media yang tidak hanya menyajikan hiburan bagi yang menonton tetapi juga memiliki fungsi yang beragam seiring dengan berjalannya waktu, industri perfilman dunia tersusun beberapa bagian, misalnya berdasarkan proses produksinya, yakni film hitam putih dan film berwarna, film animasi, film bisu dan lain sebagainya. Klasifikasi yang paling banyak dikenal adalah klasifikasi berdasarkan genre film (Prasista, 2008:11).

Menurut Sobur 2009 (dalam Pradini, 2018:34), makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu. Makna

selalu mencakup segala aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para pelaku komunikasi. Para ahli komunikasi sering menyebut kata makna dalam mendefinisikan komunikasi. Seperti Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih. Sementara Spradley mengatakan “makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia dimasyarakat”.

Menurut Wahyuni (dalam Sulvinajayanti, 2015:37), kain sutera memiliki warna yang berbeda yang dibuat semenarik mungkin agar pemakainya merasa nyaman menggunakannya. Di Sulawesi Selatan sendiri, budaya menenun kain sutera mulai berkembang pada tahun 1400 dengan corak garis vertikal dan horisontal. Kemudian tahun 1600 berkembanglah corak kotak-kotak seiring dengan masa kejayaan Islam di Sulawesi Selatan. Lipa bercorak kotak-kotak kemudian menjadi ciri khas corak lipa, baik secara corak maupun latar corak.

Sutera dalam bahasa lokal (Bugis) disebut *sabbe* merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi kebanggaan suku Bugis, sehingga anggota masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat terutama dalam upacara adat dan pesta tradisional (Rahman, 2009). Perempuan pada suku Bugis dididik menjadi seorang *makkunrai mallebbie* (perempuan baik-baik) yang artinya menjadi perempuan yang mampu menjaga kehormatannya, bermartabat, berperilaku sopan dan tidak bertingkah “genit”. Berbeda dengan

laki-laki, anak laki-laki pada masyarakat Bugis cenderung dididik menjadi laki-laki yang berani, kuat, pantang menyerah dan sebagai seorang pelindung (Taibe, 2005:3). Dari sudut fungsi dan pemakaiannya, Kuncaraningrat (dalam Faisal, 2015:1) membagi kedalam empat golongan, yaitu pakaian sematamata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari alam sekitar, lambang keunggulan dan gengsi, lambang yang dianggap suci, serta sebagai perhiasan tubuh. Sementara dari segi sosial, secara umum sarung digambarkan sebagai kepandaian menenun seorang wanita, berdasarkan dominannya kaum wanita pada kegiatan pertenunan. Kemampuannya dalam menenun, diidentikkan dengan kesabaran, ketekunan, dan keuletan. Bagi masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, hal ini merupakan sesuatu yang dapat dibanggakan.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan manusia. Yang berarti semua yang hadir di sekitar kita dilihat dari segi tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Merujuk pada Ferdinand De Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercipta dalam kognisi seseorang dan makna) dan makna (isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda) (Hoed, 2011:3).

Analisis semiotika menjadi analisis dalam penelitian ini untuk menganalisis tanda-tanda mengenai makna *lipa sabbe* dalam film *Athirah*. Barthes seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam

sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutkan sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Barthes untuk signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Sobur, 2009:128). Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan paradigma Barthes untuk meneliti objek. Ada tiga aspek yang terdapat dalam paradigma Barthes yakni, denotasi, konotasi dan mitos.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara utuh (*holistic*) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengkaji tentang makna *Lipa sabbe* dalam film Athirah. Penelitian ini dilaksanakan selama masa periode bulan Januari sampai dengan Oktober 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan literature review. penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data serta membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi

yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *lipa sabbe* dalam film Athirah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, menurut Barthes ada tiga elemen yang dibahas pada analisis semiotika yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna sebenarnya yang tidak mengalami penambahan-penambahan makna lainnya sedangkan makna konotasi adalah makna suatu kata yang berdasarkan perasaan atau pikiran seseorang yang melakukan penambahan-penambahan makna, dan mitos adalah unsur yang penting yang dapat mengubah sesuatu yang cultural atau historis menjadi ilmiah dan mudah dimengerti.

Makna *lipa sabbe* yang akan diteliti disini adalah tentang perlakuan perempuan bugis terhadap kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*). Kriteria untuk menentukan cara meneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan audio dan visual yang digambarkan dalam film Athirah, yaitu dengan menganalisis sesuai dengan gambar dan dialog yang ditampilkan dalam film ini.

Berikut adalah kerangka unit analisis penelitian.

Tabel Kerangka Unit Analisis Penelitian

No.	Durasi	Dialog
1.	00:04:15 Scene 5  Shot 1  Shot 4	Athirah : pernah liat ini <i>cik</i> ? (Sambil mengusap kain sarungnya) Puang Ajji : iya, saya yang bawa itu waktu kita nikah, <i>emma</i> ku sendiri yang bikin itu. Athirah : iya, masih bagus. Puang Ajji : Iya, istriku juga masih cantik.
2.	00:20:56 Scene 51  Shot 2	Athirah melipat kain sarungnya dan menjahit sarung itu karna telah bolong.
3.	00:23:13 Scene 58  Shot 1	Athirah memperhatikan kain sarung pemberian Puang Ajji.
4.	00:30:15 Scene 67  Shot 3	Athirah :awe... sudah tua sekali kain <i>emma</i> . Mak Kera h : Ada yang belum saya ceritakan, kau tau, zaman waktu belanda datang dan pergi, semua susah, sampai benang juga susah, tapi kita penenun, terutama yang dari Wajo, ndak menyerah, ndak mau bergitu saja kalah, apa yang bisa, serat pisang juga kita jadikan kain. Pernah ada krisis ulat di Wajo. Orang pergi sampai jauh, mencari bahan untuk membuat sutera, ada yang mati di jalan. Bapakmu, mau mengawiniku dia pergi

	 Shot 4  Shot 7	mencari benang sampai ke Enrekang. 3 hari perjalanan, supaya nenekmu bisa bikin sarung ini untuk melamarku istrinya yang ke-empat. Kain lipa ini seperti pusaka, simpan terus apa yang kau anggap penting untuk hidupmu dan ini barangkali ada gunanya nanti. Athirah : maak, saya mau coba berdagang sarung mak.. (Ucu mendengarkan pembicaraan ibunya dan neneknya.)
5.	00:33:11 Scene 69  Shot 3	Athirah mengunjungi tempat tenun sarung sutera dan melihat proses pembuatan kain tenun sarung sutera tersebut.
6.	00:34:16 Scene 70  Shot 4	Athirah berjualan sarung bersama sepupunya Aisyah. Serta membuat sarung sutera.
7.	00:36:50 Scene 77  Shot 1	Ibu pembeli : bagus sekali warnanya, <i>cik</i> coba ki berdiri.. Athirah : Kenapa? Ibu Pembeli : <i>iih</i>, saya suka sekali warna sarungmu kak, motifnya bagus, saya suka. Bisa saya pesan 3. Athirah: <i>Aiih</i>, ini <i>ndak</i> dijual, ini mas kawin dari Puang Ajji.
8.	00:56:24 Scene 98  Shot 2	Athirah membuat sarung yang mirip dengan sarung pemberian suaminya saat pernikahan

Sumber : Olahan Peneliti, 2018

Analisis Makna Lipa Sabbe Secara Denotasi, Konotasi Dan Mitos

Terdapat makna *lipa sabbe* dalam film Athirah, dengan menggunakan teori Roland Barthes tersebut peneliti dapat menemukan makna-makna *lipa sabbe* yang terdapat dalam film Athirah.

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, yang dapat terlihat pada sebuah objek. Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa setiap data memiliki makna, pada data 1, 4, 6 dan data 7 memiliki makna yang sama yaitu seorang perempuan Bugis sebagai seorang istri harus menjaga pemberian dari suami sebagai bentuk rasa kasih sayang. Selain itu juga memberikan makna kekaguman terhadap *lipa sabbe* sehingga memiliki rasa untuk menjaga. Tampak jelas ketika Athirah mengingatkan suaminya puang Ajji tentang kain sarung sutera yang diberikannya pada saat pernikahan yang dijahit oleh ibunda puang Ajji sebagai tanda pernikahan mereka. Percakapan singkat yang mampu menunjukkan rasa kasih sayang dari keduanya, keromantisan yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Bahkan disaat bersamaan saling memuji satu dengan yang lainnya. Saat Athirah mengusap dengan lembut serta menggunakannya dengan rapi memberikan arti bahwa *lipa sabbe* merupakan sesuatu yang berharga bagi dirinya, sehingga kemanapun ia pergi bersama suaminya akan membawa kain *lipa sabbe* tersebut. Menjaga benda berharga adalah suatu bentuk kecintaan yang dimiliki oleh manusia. Dalam menjaga benda berharga tersebut diperlukan rasa kasih sayang yang tinggi. Sehingga akan terasa

sangat dalam makna yang tergambar, seperti sakit ketika kehilangan benda tersebut. Selain itu, *Lipa sabbe* yang ditampilkan memiliki motif balo renni, biasanya digunakan oleh kaum perempuan. Lipa ini digambarkan dengan bentuk kotak-kotak dengan warna yang lebih cerah. Motif ini ditenun oleh perempuan bugis sebagai rasa kebanggaan sebagai penenun *lipa sabbe*. Maka pada data diatas dapat dikatakan bahwa perempuan Bugis menjaga *lipa sabbe* sebagai bentuk kasih sayang.

Pada data 2, 3, 5 dan 8 menunjukkan bahwa perempuan Bugis memiliki ketabahan hati untuk terus berjuang melewati persoalan hidup. Data 2, merupakan ringkasan kisah yang menunjukkan bahwa kain *lipa sabbe* yang telah berlubang kemudian diperbaiki dengan menjahit kembali sehingga masih dapat digunakan. Seperti kisahnya yang mengalami masalah dalam kehidupan keluarga yang harus diperbaiki agar menjadi utuh kembali. Kehidupan yang harus dilewati bahwa dengan kekuatan yang dimiliki oleh setiap manusia mampu mengatasi setiap permasalahan. Berjuang dan terus belajar dari pengalaman agar mampu melewati masa krisis kehidupan. Penggambaran kisah ini sangat lekat dengan posisi seorang ibu yang menjadi sentral dalam sebuah keluarga, dimana harus mampu menjadi penghubung antara suami dan anaknya serta anaknya dengan ayahnya. Oleh karena itu, dapat dipaparkan bahwa makna denotasi yang terdapat dalam film Athirah ini adalah menjaga *lipa sabbe* sebagai bentuk ketabahan seorang perempuan Bugis.

Makna konotasi, berdasarkan hasil yang ditemukan, makna konotasi yang peneliti dapatkan adalah pada data 3, 4 dan 6 memberikan makna bahwa perjuangan perempuan Bugis adalah simbol kekuatan. Maksudnya adalah keberadaan kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*) sebagai tanda pernikahan dijadikan tanda perjuangan mendapatkan kekuatan. Pada data ketiga memberikan gambaran Athirah mengusap kain tenun miliknya saat dijemu, kemudian memandangnya dengan penuh kehangatan bercampur kecewa. Seolah-olah bercerita tentang puang Ajji yang menyakiti hatinya. Athirah tampak mengungkapkan isi hatinya dan berharap mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang muncul dibenaknya. Sehingga muncullah Mak Kerah ibunya untuk menemukan jawaban dari kekhawatirannya. Pelajaran berharga Athirah dapatkan adalah ketika ia baru mengetahui bahwa ibunya merupakan istri keempat ayahnya namun masih bertahan dengan mengandalkan kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*). Sehingga membuat Athirah bangkit menjemput kebahagiaan.

Selanjutnya pada data 1, 2, 5, 7 dan 8 menunjukkan makna kebahagiaan memiliki kain tenun sarung sutera *lipa sabbe* sebagai bentuk penghormatan kepada suami. Selain bercerita tentang masalah yang dihadapi, Athirah juga menjelaskan kebahagiaan yang di rasakan terhadap kain sarung tersebut. Kebahagiaan biasanya digambarkan dengan senyuman, dan banyak yang mampu memunculkan kebahagiaan itu. Beberapa adegan ditampilkan dengan jelas senyum Athirah saat mengenakan kain sarung miliknya, terutama pada data 1 yang sangat

memberikan kesan bahagia. Athirah tersenyum saat puang Ajji memuji dengan menyamakannya dengan kain tenun *lipa sabbe* yang diberikannya. Penuh kelembutan Athirah memegang dan melipat sarung miliknya, menandakan bahwa masih ada keinginan untuk mengubah rasa sedih menjadi bahagia. Oleh karena itu, makna konotasi yang terdapat pada film ini adalah *lipa sabbe* sebagai bentuk kekuatan untuk mendapatkan kebahagiaan serta kebanggaan Athirah terhadap suami.

Makna mitos, berdasarkan hasil yang didapat, peneliti menemukan berbagai makna mitos dalam film Athirah. Data yang menunjukkan makna mitos pada *lipa sabbe* adalah pada data 1, 3, 4, 5, 7 dan 8. Pada data 1 dan 5 ditemukan bahwa *lipa sabbe* merupakan warisan budaya yang digunakan sebagai tanda pernikahan. Dengan jelas dipaparkan pada dialog yang menyatakan bahwa mempelai laki-laki akan membawa *lipa sabbe* pada saat pernikahan. *Lipa sabbe* ditenun oleh ibu dari pihak laki-laki kepada perempuan sebagai bentuk restu kedua orang tua kepada kedua mempelai. Hal yang sama juga dipaparkan dalam penelitian Agustina (2016:10) mengenai fungsi ulos pada pernikahan, yang menyatakan bahwa ulos pengantin yang diberikan orang tua merupakan simbol ungkapan tanda restu yang diberikan orang tua dari pengantin perempuan kepada kedua pengantin. Memberikan makna sebagai restu orang tua yang juga turut memberikan pesan bahwa harus menjaga pemberian seperti menjaga keluarga sendiri. Selain itu juga memiliki pesan bahwa sebagai seorang istri turutlah pada suami serta setia dan sabar terhadap suami. Kemudian hal serupa juga

disampaikan dalam penelitian Sulvinajayanti dkk, tahun 2015 halaman 42-43 yang menyatakan motif Bombang identik digunakan pada saat proses melamar menandakan keteguhan dan kesungguhan seorang lelaki. Maka, ini menjelaskan bahwa *lipa sabbe* memiliki makna tersendiri bagi laki-laki. Oleh karena itu dengan adanya *lipa sabbe* memberikan bukti kepada perempuan Bugis memantapkan hati untuk dipinang. Serta terdapat juga ungkapan yang digunakan oleh laki-laki Bugis ketika meminang yaitu dengan mengajak sesarung berdua dengannya.

Pada data 3 dan 4 memiliki makna yang sama yaitu *lipa sabbe* menggambarkan jati diri perempuan Bugis yaitu kesabaran. Menggambarkan jati diri perempuan Bugis adalah menunjukkan bahwa *lipa sabbe* merupakan bagian dari diri perempuan Bugis. *Lipa sabbe* merupakan bagian dari diri perempuan Bugis, sehingga rasa sayang terhadap kain sarung tersebut sangat dalam. Kemudian dapat dilihat hingga saat ini masih ada yang menenun sarung sutera di Sulawesi Selatan khususnya Sengkang. Athirah merupakan seorang tokoh yang terkenal dengan kesabarannya sebagai seorang ibu dan perempuan. Sangat jelas tergambar pada beberapa adegan yang mampu meyakinkan dirinya untuk tetap sabar menghadapi cobaan hidup. Seperti yang dikatakan oleh Cut Mini yang berperan sebagai Athirah pada wawancara yang dilakukan oleh Indonesia Morning Show pada 21 September 2016 menyatakan bahwa perempuan arus banyak belajar dengan kesabaran. Oleh karena itu, kesabaran adalah

simbol sebuah keberhasilan menuju kebahagiaan.

Pada data 7 dan 8 menunjukkan makna kesetiaan. Masyarakat suku bugis mempercayai kesetiaan perempuan bugis, seperti yang terdapat pada beberapa adegan yang menampilkan sosok perempuan bugis ang menunggu suaminya pulang untuk makan bersama. *Lipa sabbe* menunjukkan kesetiaan seorang perempuan Bugis demi menjaga keutuhan keluarganya. Athirah yang kokoh dengan pendirian menentukan jalan yang di pilih. Athirah yang berjuang bersama Aisyah serta dukungan dari anak-anaknya berhasil membuat peluang usaha, namun masih pada tahap kesederhanaan. Tergambar dengan jelas sosok Athirah yang tidak ingin menjual sarung miliknya meskipun terdapat kisah pahit didalamnya. Makna mendalam ketika Athirah sangat menyayangi kain sarung suterannya pemberian puang Ajji, yaitu Athirah tidak menjual kain sarungnya. Hal inilah yang menjadikan makna kasih sayang seorang istri kepada suaminya. Kemudian, dengan hal ini dapat menjelaskan pula bahwa *lipa sabbe* dapat dijadikan lambang kesetiaan.

Sedangkan pada data 2 dan 6 hanya menjelaskan tentang hal yang biasa masyarakat suku Bugis yaitu poligami dan berdagang. Pada masa penjajahan terjadi di Bone hingga terjadi pemberontakan, sudah menjadi hal yang biasa seorang laki-laki berpoligami. Hal ini ditegaskan pula oleh Sutradara film Athirah pada wawancara dengan Showbiz News dipublikasikan tanggal 16 September 2016, yang menyatakan bahwa pada masanya ditahun 1950 hingga 1960an laki-laki yang sudah menikah dan

sudah sukses maka akan menikah lagi atau melakukan poligami. Sehingga membuktikan bahwa pada masa itu laki-laki memiliki istri lebih dari satu merupakan hal yang biasa terjadi meskipun tidak banyak yang mengalaminya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kejadian yang dialami oleh Athirah merupakan kejadian yang terjadi pada masa orde lama dengan masih sangat kental budaya yang dianut. Kemudian sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bugis berdagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Film dapat digunakan sebagai media massa yang menyajikan konstruksi realitas kehidupan manusia. Film Athirah yang diangkat sebagai objek penelitian dapat mewakili komunikasi massa. Dari sebuah film ini, diharapkan mampu mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai *lipa sabbe*. Jika dilihat dari fungsi mempengaruhi, film Athirah menyajikan cerita sebuah kain tenun sarung sutera yang memiliki makna bagi pemilik kain tersebut diantaranya, semangat juang, tanda pernikahan, kasih sayang serta kesetiaan. Dalam hal ini juga dimiliki oleh perempuan di masyarakat sehingga realitas yang ada di masyarakat di angkat kedalam sebuah media.

Salah satu pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas oleh peneliti guna menjadi bahan atau acuan dasar yang berupa teori temuan melalui hasil penelitian sebelumnya dan dijadikan bahan pendukung, namun memiliki perbedaan dengan hasil yang dibahas oleh peneliti.

Mutia Nuur Ilmi, Universitas Hasanuddin Makassar – 2017 dengan judul penelitian makna waktu dalam film *In Time* (Analisis Semiotika). Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dalam film *In Time* menggambarkan belenggu kehidupan masyarakat zona Dayton. Makna konotasi adalah uang menjadi tolak ukur kebahagiaan, keamanan dan kenyamanan hidup masyarakat dilakukan demi menguatkan kekuasaan kapitalis. Serta mitos dibalik makna waktu yaitu perubahan teori nilai kerja ke teori nilai utilitas. Adapun perubahan nilai kerja ini adalah demi mencapai taraf kehidupan yaitu waktu adalah segalanya, waktu yang mampu memberikan makan, serta hidup dihari selanjutnya. Hidup sudah ditentukan dengan waktu yang dimiliki.

Candra Agustina, Universitas Riau – 2016 dengan judul penelitian makna dan fungsi Ulos dalam adat Batak Toba di desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ulos memiliki makna ungkapan tanda kasih sayang orang tua kepada mempelai serta bentuk restu orang tua kepada kedua mempelai. Selain itu ulos juga sebagai salah satu bentuk penyampaian berkat dari Hula-hula kepada anaknya dan sebagai tanda sahnya secara adat suatu acara yang diadakan oleh masyarakat Batak Toba.

Terlihat beberapa perbedaan dan persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana dari kedua penelitian sejenis terdahulu tersebut terdapat makna *lipa sabbe*

dalam film Athirah yakni bahwa *lipa sabbe* sebagai bukti kesetiaan perempuan Bugis, dan juga simbol kekuatan cinta seorang Athirah sebagai perempuan Bugis kepada suaminya. Kebanggaan Athirah memiliki kain *lipa sabbe* terhadap suami. *Lipa sabbe* sebagai warisan budaya yang digunakan dalam acara adat pernikahan, ditenun oleh ibu suami kepada perempuan sebagai restu dan pesan untuk tetap menjaga hati dan sabar sebagai seorang istri serta setia kepada suami. Kemudian masyarakat Suku Bugis merasa tidak lengkap tanpa adanya *lipa sabbe* dalam sebuah acara adat. sehingga secara adat suku Bugis menjadikan *lipa sabbe* sebagai tanda sahnya secara adat suatu acara yang diadakan oleh masyarakat suku Bugis.

Pesan yang terdapat dalam film Athirah

Pesan *lipa sabbe* dalam film Athirah adalah *Lipa sabbe* adalah penggambaran perempuan Bugis. Perempuan Bugis tidak pernah mengenal kata menyerah, tidak pernah putus asa, bergerak dalam diam, selalu semangat menjalankan hidup, serta berjuang demi anak-anaknya. Layaknya seorang ibu yang tidak mengenal batas kemampuan akan terus berjuang untuk menjaga keluarganya. Terpenting dalam hidup adalah seorang ibu, keadaan memaksa untuk terus berjuang, kesempatan segera diambil meski tidak tahu kearah mana tertuju. Ibu akan selalu memberikan kebahagiaannya untuk yang disayangnya yaitu anak-anaknya.

Pesan tergambar secara implisit adalah kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*) adalah jiwa perempuan Bugis yang sangat suci. Peranan perempuan

hadir sebagai pemersatu hubungan keluarga, mengajarkan untuk tidak pernah menyerah dengan keadaan. Oleh karena itu pesan yang peneliti dapatkan yaitu *lipa sabbe* adalah pusaka yang melekat pada jiwa perempuan bugis sehingga sebagai perempuan bugis harus menjadi sosok yang lebih kuat, tetap berjuang serta setia kepada suami.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pertama, dalam film Athirah membahas mengenai makna simbol sarung sutera (*Lipa sabbe*) dapat dikaji dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Makna denotasi pada film ini adalah *Lipa sabbe* sebagai bukti kesetiaan perempuan Bugis kepada suami. Makna konotasi pada film ini memberikan makna bahwa *lipa sabbe* adalah simbol kekuatan cinta dan kebanggaan Athirah terhadap suami. Serta makna mitos yang tergambar pada film ini adalah *lipa sabbe* adalah warisan budaya pernikahan suku Bugis dari ibu suami kepada perempuan sebagai restu serta amanah agar tetap sabar dan setia kepada suami. Serta kedua, pesan yang terdapat dalam film Athirah yang menggambarkan dengan jelas kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*) adalah ingin memberikan peluang kepada perempuan agar dapat menempatkan posisinya dalam kehidupan. Pesan yang tergambar secara implisit yaitu, kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*) adalah jiwa perempuan Bugis yang sangat suci. Peranan perempuan hadir sebagai

pemersatu hubungan keluarga, mengajarkan untuk tidak pernah menyerah dengan keadaan. Oleh karena itu pesan yang peneliti dapatkan yaitu *lipa sabbe* adalah pusaka yang melekat pada jiwa perempuan bugis sehingga sebagai perempuan bugis harus menjadi sosok yang lebih kuat, tetap berjuang serta setia kepada suami.

Saran

Dari hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diperoleh peneliti, maka peneliti dapat memberi saran yaitu pertama, *lipa sabbe* sebagai bukti budaya masyarakat suku Bugis Makassar yang perlu dilestarikan dengan tidak mengurangi fungsi, makna dan filosofinya. Serta diharapkan bagi lembaga adat atau masyarakat Makassar khususnya Kabupaten wajo untuk tetap menjaga dan membuat kain tenun sarung sutera (*lipa sabbe*). Selain itu juga *lipa sabbe* diharapkan dapat dipertahankan dan dipelihara agar generasi selanjutnya masih dapat menemukan kain tenun *lipa sabbe* dan makna yang terdapat pada *lipa sabbe*.

Kedua, pesan yang terdapat pada penelitian ini hendaklah di pahami terlebih dahulu dan di maknai berdasarkan pendapat masing-masing. Pesan pada penelitian ini merupakan hasil pemahaman dari peneliti yang masih terdapat kekurangan serta setiap manusia memiliki persepsinya masing-masing terhadap adegan dari tayangan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*, Edisi

- Kedua. Jakarta: Komunitas Bambu
- Moleong, L., J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahman, Nurhayati. 2009. *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpaloe*. Makassar: La Galigo Press.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradini, Windi. 2018. *Makna Terorisme Dalam Film Alif Lam Mim*. Skripsi Sarjana. Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Sulvinajayanti, Hafied Cangara, Tuti Bahfiarti. 2015, *Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen Di Kota Makassar*, Jurnal Komunikasi KAREBA. Vol. 4. No. 1. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Taipe, Patmawaty, S.Psi., MA. 2005, *Pengaruh Pola Pengasuhan Budaya Bugis Terhadap Kecenderungan Cinderella Complex Pada Perempuan Bugis*, Universitas 45 Makassar.
- Faisal, Ahmad. 2015. *Lipa sabbe sarung Bugis*. Makkawaruwe - <http://makkawaruwe.blogspot.com/2015/08/lipa-sabbe-sarung-Bugis.html>. Diakses pada 09 September 2018 Pukul 22:20 WIB

